

# DINAMIKA PEMBELAJARAN

Kamalasari<sup>1\*</sup> dan Eli Rohaeti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> LPMP Kalimantan Tengah

\*Nidya\_unpar@yahoo.co.id

(0536)3237124

<sup>2</sup> Jurdik Kimia FMIPA UNY

## Abstrak

Saat ini pembelajaran yang berkualitas tidak lagi bergantung pada teknik dan metode pembelajaran, namun lebih membutuhkan pada kemampuan guru untuk menerima siswa sebagai seorang manusia yang bebas serta kepekaan guru terhadap situasi pembelajaran siswa yang terus menerus berubah waktu demi waktu selama kelas berlangsung. Kesemua hal tersebut tidak mudah untuk dipenuhi, tidak seperti halnya teknik dan metode pembelajaran. Hal-hal tersebut dapat dipenuhi melalui kegiatan refleksi terhadap praktek pembelajaran sehari-hari yang telah dilakukan dan senantiasa terus berusaha untuk meningkatkan praktek pembelajaran. Suatu pembelajaran merupakan sesuatu yang dinamis. Pembelajaran merupakan rangkaian kejadian dan kisah-kisah yang terus-menerus berlangsung di dalam kelas, seperti bagaimana guru bersikap, bagaimana siswa secara individu memberi respon, apa yang dipelajari, dan bagaimana siswa belajar di kelas. Dengan demikian dinamika pembelajaran merupakan realita yang terjadi pada guru dan siswa, realita kelas, realita tindakan guru, dan realita tindakan siswa. Permasalahan seringkali muncul pada setiap tahapan pembelajaran mulai tahap persiapan, pelaksanaan sampai tahap tinjauan.

**Kata kunci:** dinamika, guru, pembelajaran, persiapan, dan refleksi.

## Pendahuluan

Dalam kelas-kelas konvensional, metode ceramah atau kuliah merupakan metode yang sering digunakan. Seorang guru berdiri di depan kelas dan terus berbicara kepada siswanya sambil memegang buku teks di salah satu tangannya, dan kapur atau spidol di tangan lainnya. Ekspresi wajah guru biasanya tegas, sementara suaranya terdengar keras dan lantang. Siswa terus mendengarkan gurunya dengan diam. Sangat jarang ditemukan siswa yang bertanya atau mengungkapkan pendapatnya selama kelas berlangsung. Banyak guru percaya bahwa kelas semacam ini, yaitu dimana siswa mengangkat tangan dengan cepat dan menjawab dengan benar tepat setelah guru melontarkan pertanyaan, serta siswa akan menjawab “Ya” secara serempak ketika guru bertanya “Apakah kalian mengerti?” merupakan contoh terbaik. Kelas semacam ini terlihat berjalan dengan lancar dan berdisiplin. Namun, siswa berada dalam ketegangan yang sangat hebat dan kebanyakan dari siswa tertinggal selama pelajaran, khususnya siswa yang lamban pemahamannya. Hanya siswa yang mampu paham dengan cepat saja yang dapat bertahan dalam kelas semacam ini.

Pada kelas seperti ini, fokus utama guru adalah bagaimana mentransfer berbagai macam informasi yang tercantum pada buku teks kepada siswa secara tepat dan efisien. Guru berkonsentrasi pada Rencana Pembelajaran (RPP) dan mencoba mengajarkan apa saja yang tercantum dalam Rencana Pembelajaran tersebut. Guru tidak pernah berpikir tentang minat atau perhatian siswa selama pelajaran berlangsung. Guru juga tidak pernah

berpikir pada saat beliau mengajar tentang bagaimana informasi-informasi tersebut berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa atau bagaimana informasi-informasi tersebut dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Tujuan akhir guru hanyalah untuk memberitahu siswanya tentang apa yang seharusnya beliau ajarkan dalam batasan waktu tertentu. Siswa hanya berkonsentrasi untuk menghafal apa yang guru katakan. Dengan demikian, siswa mulai berpikir bahwa menghafal merupakan cara belajar terbaik dan merupakan hal yang diinginkan oleh gurunya. Siswa mulai mencoba untuk menghafalkan apapun tanpa pemikiran atau pemahaman yang mendalam. Dalam situasi semacam ini, banyak siswa tidak dapat memahami tujuan dari belajar dan beberapa dari mereka mungkin mulai bertanya pada diri sendiri: “Mengapa kita harus duduk diam dan mendengarkan guru dalam kelas yang tidak menyenangkan setiap hari?” “Mengapa kita harus mempelajari hal-hal yang membosankan setiap hari?” “Apa manfaat yang kita dapatkan setelah mempelajari hal-hal ini?” dan sebagainya. Sayangnya, siswa tidak pernah diberikan kesempatan untuk mengalami pelajaran yang menyenangkan. Tingkat pemahaman siswa tidak pernah cukup mendalam, melainkan hanya pemahaman yang dangkal saja, karena siswa hanya menyentuh permukaan dari suatu topik saja.

Bagaimana kita dapat menjabarkan suatu kegiatan pelaksanaan pembelajaran? Untuk sekian lama, secara umum telah diinterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan membimbing siswa untuk meraih tingkat

tertentu dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan bantuan dari narasumber yang menguasai komponen dari mata pelajaran tertentu. Namun, apa yang dialami oleh siswa dan guru di kelas tidak membatasi kegiatan di kelas pada jangkauan kognitif, walaupun definisi tentang pelaksanaan pembelajaran ini bukanlah pendapat yang sama sekali keliru. Tentu saja benar, bahwa gurulah yang berperan utama dalam mengembangkan tindakan-tindakan kognitif yang membentuk persepsi, penilaian dan keterampilan dari beberapa materi. Pada saat yang sama, guru juga bermaksud membangun hubungan antara guru dan siswa atau antar siswa, untuk membentuk sikap pembelajaran yang otonom dan kolaboratif, dan untuk mempertanyakan kembali pada dirinya tentang wujud sebagai seorang guru dan sebagai jalan hidup. Pada tulisan berikut akan dipaparkan dinamika pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang rumit terdiri dari tiga aspek, yaitu penerapan “kognitif/teknis”, “interpersonal/sosial” dan “ontologikal/etis”.

### ▪ Dunia Pembelajaran

Seorang ahli pendidikan yang telah menganalisis proses komunikasi di kelas, mengemukakan bahwa percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa menghasilkan tiga fungsi: fungsi proposisional (kognisi dan transmisi), fungsi sosial (hubungan dengan orang lain), dan fungsi ekspresional (pembuktian identitas). Pada saat siswa membuat pernyataan di kelas, bukan hanya berisi tentang beberapa penjelasan atau komunikasi tentang hal-hal dalam belajar dan mengajar, namun juga melalui komunikasi semacam itu mereka selalu membangun dan membangun kembali hubungan antar siswa. Lebih lanjut, maksud dari keberadaan siswa dibuktikan dan sikap siswa dimanifestasikan melalui kebebasannya. Selanjutnya, tiga aspek mengenai kelas ini terkait sangat erat satu sama lain dalam proses penerapannya.

Ditinjau dari sudut pandang proses sosial, yaitu proses untuk membangun hubungan antar manusia, kita tidak akan mampu untuk tidak memperhatikan hubungan yang terjadi antara siswa yang memiliki ketidakmampuan dalam belajar dengan gurunya. Biasanya siswa ini terlihat berkeliaran di dalam kelas sepanjang pelajaran berlangsung. Gurunya telah khawatir tentang bagaimana menangani tindakan luar biasa siswa ini sebelum pelajaran dimulai.

Hubungan sosial yang terbentuk dari adegan pembelajaran menunjukkan suatu cara untuk menyusun ulang pelaksanaan kelas menjadi sebuah *komunitas wacana (discourse community)*. Apa yang telah kita lihat sejauh ini, merupakan proses kognitif dan sosial dari pembelajaran yang juga pada saat bersamaan merupakan proses etis. Dalam hal ini, proses etis dari pembelajaran yang dimaksud

adalah proses untuk memahami identitas yang dimiliki oleh seseorang secara terus-menerus, dan untuk membimbing seseorang menjadi lebih baik. Dengan kata lain, hal itu merupakan proses untuk memperbarui diri seseorang. Alasan mengapa siswa ini dapat berpartisipasi dengan antusias tinggi adalah karena identitasnya dipertahankan walaupun biasanya ia bermasalah, dan ia dapat mengenali dirinya sendiri sebagai seseorang yang dapat mengikuti pelajaran. Secara khusus, sebagai pengalaman penyadaran konsep diri, hal tersebut menjadi jauh lebih bermakna karena ia merupakan satu-satunya siswa yang mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan tepat. Namun, terdapat pula adegan simbolis yang terjadi, yaitu bahwa siswa ini tidak lagi memperhatikan pelajaran pada saat guru mulai menjelaskan tentang intisari materi untuk menutup pembelajaran. Adegan ini menunjukkan dengan jelas kepada kita bahwa proses apapun yang terjadi di dalam pembelajaran merupakan proses etis yang menggetarkan masing-masing identitas siswa, membawa siswa ke dalam resiko pembuktian diri, dan memaksa untuk menyesuaikan identitasnya.

Proses ini juga dialami oleh guru. Dalam kelas ini, guru dihadapkan pada satu tantangan. Tantangan itu adalah bagaimana mengatasi rintangan sebagai seorang guru yang berpengalaman dalam melaksanakan pelajaran dengan mengikuti rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelum pelaksanaan kelas, dan mengatur siswanya seperti yang diinginkan. Sesungguhnya, sebelum guru mendapatkan tantangan ini, telah melaksanakan pelajaran yang sama di sekolah lain, dan pada kelas tersebut guru tersebut benar-benar mengabaikan komentar dari siswa, karena guru tersebut berpikir keadaan tersebut adalah masalah yang akan menghambat tujuan yang dibuat. Sambil berharap bahwa guru dapat mengatasi keterbatasan dirinya semacam itu, maka guru mencoba melaksanakan pelajaran yang sama sekali lagi.

Dengan kata lain, guru ingin mengubah dirinya sebagai guru yang mengendalikan siswa seperti yang diinginkan menjadi guru yang mampu mengatasi berbagai macam pembelajaran siswa. Pembelajaran tersebut bukan hanya latihan untuk mempertimbangkan kembali identitasnya sebagai guru, tetapi juga sebuah latihan etis yang mengubah jalan hidupnya. Pertimbangan kembali tentang identitas dirinya masih terus berlanjut bahkan pada saat refleksi setelah pelajaran. Sesuai pelajaran, guru tersebut menonton video pelaksanaan kelasnya dan hal yang membuatnya senang adalah tanggapan improvisasi yang dibuat pada hal-hal yang terjadi di kelas. Sebaliknya, guru tersebut menemukan dirinya bersikap sangat formal pada saat berinteraksi dengan siswanya selama pelajaran berlangsung. Mula-mula, ia menandai gerakan-gerakan tangannya. Selama ia berbicara kepada siswanya

atau mendengarkan pendapat siswa, lengannya tersilang ke depan atau ke belakang. Guru tersebut merasa bahwa sikap tersebut monoton dan berkata bahwa ia ingin lebih mampu berkomunikasi dengan lembut terhadap siswanya. Lebih lanjut, ia menemukan bahwa senyum yang ia berikan hanyalah senyum di bibir saja, bukan senyum yang berasal dari hatinya. Ia menerangkan bahwa ia berharap dapat menjadi guru yang bisa santai dengan seluruh tubuhnya, dan menikmati kelas bersama siswanya. Dalam hal ini, kita dapat melihat aspek lain yang terdapat di dalam kelas; guru mempertanyakan dirinya bagaimana seharusnya ia bersikap sebagai guru. Sebagaimana ditunjukkan dalam kasus ini, sebuah pelajaran dan proses pembelajaran memiliki banyak aspek, yaitu: proses kognitif dimana siswa menyusun makna dari hal yang menjadi sasaran pelajaran dan membentuk suatu hubungan antara pikiran dan perasaan tertentu: penerapan sosial, yaitu melalui penerapan kognitif, seorang siswa akan melakukan interaksi dengan guru dan teman kelas lainnya: penerapan etis, yaitu, refleksi terhadap cara berpikir dan sikap seseorang. Penerapan pedagogis membentuk suatu alam (berdialog dengan obyek), berteman (berdialog dengan orang lain), dan penemuan diri sendiri (berdialog dengan diri sendiri). Pedagogi merupakan suatu kegiatan yang kompleks.

### **Pembelajaran merupakan Makhluk Hidup**

“Pembelajaran merupakan makhluk hidup.” Ini merupakan pernyataan yang sangat terkenal tentang pendidikan dan mencerminkan betapa kompleksnya kegiatan-kegiatan kependidikan. Berikut akan diberikan contoh. Ada dua orang guru yang bekerja di sebuah SMP yang sama dan mereka juga memegang kelas untuk tingkat yang sama. Mereka adalah guru yang paling antusias di sekolah tersebut. Satu orang guru (sebut dengan **A**) telah memiliki pengalaman mengajar 12 tahun dan guru yang lainnya (sebut dengan **B**) hanya memiliki pengalaman mengajar 2 tahun. Suatu hari mereka membuat sebuah Rencana Pembelajaran bersama-sama. Rencana Pembelajaran tersebut kelihatannya sangat bagus. Pada minggu berikutnya, **A** melaksanakan pelajaran tersebut di kelasnya. Di kelas tersebut siswa dapat belajar dengan aktif. Siswa saling bertukar pikiran selama kerja kelompok berlangsung dan mengungkapkan berbagai macam pendapat di akhir pembelajaran. Beberapa dari ide mereka sangat unik, yang bahkan gurunya sendiri tidak memikirkan tentang hal itu sebelumnya. Pelajaran tersebut sangat berhasil. **B**, yang mengobservasi kelas **A**, mulai merasa percaya diri dan sangat menantikan gilirannya karena pelajaran yang telah dilaksanakan berdasarkan Rencana Pembelajaran mereka sangat berhasil. Pada hari berikutnya, **B** melaksanakan kelasnya

dengan cara yang sama seperti yang dilaksanakan **A**. Namun, kelas **B** sama sekali berbeda dengan kelas **A**. Meskipun siswa menunjukkan minatnya pada awal pelajaran, tetapi sikap antusias dan keaktifan siswa sirna dengan segera. Ketika **B** memberikan pertanyaan, kebanyakan siswanya hanya merespon dengan memberikan jawaban-jawaban yang sangat dangkal atau hanya berkata. “Jawaban saya sama dengan yang lain.” Sesuai pelajaran, **B** dengan sedih berkata, “Saya sangat menyesal pelajaran tadi tidak berhasil dalam pelaksanaannya.” Menurut dua guru tersebut, tidak ada perbedaan yang signifikan antara 2 kelas tersebut, baik tentang tingkat akademis siswa maupun sikap siswa selama pembelajaran. Sebagai tambahan hubungan antara **B** dengan siswanya sama baiknya seperti yang dimiliki **A**. Hal ini terbukti karena banyak siswa yang berkumpul mengelilingi **B** untuk berbincang dengannya sesuai kelas. Jadi, apa yang membuat 2 kelas tersebut sangat berbeda? Mereka menggunakan Rencana Pembelajaran yang sama; mereka menggunakan alat pengajaran yang sama; proses pengajarannya juga sama; pertanyaan-pertanyaan guru juga hampir sama. Beberapa observer memberikan komentar penting; “**A** selalu mencoba untuk menanggapi siswa secara individu selama pelajaran. **A** benar-benar mendengarkan pendapat dan ide siswa dengan cermat. Pada saat mendengarkan pendapat seorang siswa, **A** selalu memandang langsung pada wajah siswanya dan ia mengangguk-angguk. Sikapnya terhadap siswa ini kelihatannya membuat siswa merasa nyaman dan bebas. Siswa, secara tidak sadar, merasa bahwa guru akan menerima ide mereka dengan tulus. Sebagai tambahan, **A** selalu melanjutkan pelajaran berdasarkan ide/pendapat dari siswa sebelumnya; “Nita memiliki pendapat yang bagus! Saya tidak menyadari hal itu sebelumnya. Apa yang kalian pikirkan tentang pendapat Nita? Apakah ada yang memiliki pendapat berbeda?” Sebaliknya, **B** kelihatannya sangat tegang selama memberikan pelajaran. **B** tidak menanggapi siswanya secara individu dengan hangat meskipun terlihat ramah terhadap siswanya. Ketika seorang siswa mengungkapkan idenya, **B** kelihatannya sedang memikirkan hal-hal lain. **B** mungkin sedang memikirkan mengenai prosedur pelajaran. Siswa secara tidak sadar, merasa bahwa gurunya tidak mendengarkan mereka dengan tulus sehingga mereka merasa tidak berguna mengungkapkan pendapat mereka.

Contoh di atas mengimplikasikan pentingnya mempertimbangkan kembali cara pendidikan kita dan juga kesulitan dalam melaksanakan pelajaran. Jika kita menggunakan cara konvensional, hanya memikirkan tentang Rencana Pembelajaran dan teknik pengajaran saja seharusnya sudah cukup; apakah Rencana Pembelajarannya sudah rasional, apakah prosedur pelajarannya logis, apakah instruksinya jelas, apakah alat pengajarannya sesuai,

dan lain-lain. Namun, cara ini tidak memberikan pembelajaran yang otentik bagi siswa. Selain pertimbangan tersebut, kita harus memikirkan hal baru, yaitu dinamika pelajaran. Dinamika pembelajaran adalah realita yang terjadi pada guru dan siswa, realita kelas, dan realita tindakan siswa. Dengan kata lain, hal itu merupakan rangkaian kejadian dan kisah yang terus-menerus berlangsung di dalam kelas, seperti bagaimana guru bersikap, bagaimana siswa secara individu memberikan respon, dan apa yang dipelajari, serta bagaimana siswa belajar di kelas. Pelajaran yang baik saat ini tidak lagi bergantung pada teknik pengajaran, namun lebih membutuhkan kemampuan guru untuk menerima siswa sebagai seorang manusia yang bebas, dan juga kepekaan guru terhadap situasi pembelajaran siswa yang terus menerus berubah waktu demi waktu selama kelas berlangsung. Tidak seperti teknik pengajaran, hal-hal tersebut tidak mudah untuk dipenuhi. Hal-hal itu hanya bisa dipenuhi hanya dengan terus-menerus melakukan refleksi terhadap praktek pengajaran sehari-hari.

Melihat lebih cermat pada Rencana Pembelajaran, beberapa masalah dapat kita temukan dengan jelas. Di antara masalah-masalah yang ada, kita akan membahas masalah yang paling utama, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Masalah tersebut, yaitu: (1) Tidak ada hubungan antara kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, (2) Tidak ada penjabaran yang jelas tentang kegiatan pembelajaran, dan (3) Evaluasi (penilaian) yang bermasalah.

Selama pelaksanaan pembelajaran, kita juga dapat menemukan beberapa masalah penting yang menghalangi siswa untuk dapat memahami dengan lebih baik. Masalah tersebut, yaitu (1) Cara berpikir bahwa guru adalah pusat, (2) Tidak ada perhatian untuk siswa secara individu, serta (3) Tak ada bahan yang dapat siswa bawa pulang.

Setelah melaksanakan pembelajaran, sangat penting bagi kita untuk meninjau pelajaran kita. Selama refleksi, komentar-komentar berikut diungkapkan oleh guru dan rekan-rekan guru lainnya.

<Guru>

- Saya lupa memberitahu siswa mengenai tujuan pembelajaran diawal pelajaran.
- Meskipun beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS mereka, namun sekitar 50% siswa telah mengerti dengan baik.

<Rekan guru lainnya >

- Siswa sangat bingung di awal pelajaran karena tidak ada penjelasan tentang tujuan pembelajaran.
- Siswa No.1, 8, 14, dan 17 bingung ketika guru menjelaskan tiga pola kalimat.

- Siswa No.14 selalu melihat sekelilingnya sepanjang pelajaran dan ia tidak berkonsentrasi pada pelajaran
- Guru telah melaksanakan pelajaran dengan sangat baik. Namun banyak siswa memiliki kesalahan pada LKS mereka. Alasannya adalah instruksi guru kurang jelas bagi siswanya.

Komentar-komentar tadi menunjukkan dengan jelas karakteristik evaluasi pelajaran kita. Komentar yang diungkapkan guru model selalu seperti "Secara umum, pelajaran berjalan dengan baik walaupun ada beberapa masalah." Tidak ada komentar khusus tentang bagaimana pelajaran tersebut berjalan dengan baik dan apa saja masalah-masalahnya. Bahkan jika diminta untuk memberikan komentar yang lebih nyata, mereka biasanya tidak dapat menjawab dengan jelas. Ini berarti bahwa guru model sendiri tidak dapat melihat pelajarannya sendiri dengan objektif dan mengevaluasinya dengan tepat. Jadi, apa alasan untuk hal tersebut? Satu alasan utama adalah kebanyakan dari kita cenderung memahami pelajaran sebagai suatu "pekerjaan", yang harus dilaksanakan dengan mengikuti petunjuk yang diberikan (Rencana Pembelajaran). Dengan pendapat semacam ini, sebuah pelajaran menjadi suatu proses pekerjaan sederhana dan hanya perlu untuk melaksanakannya dengan tepat tanpa ada kesalahan. Dengan demikian, fokus kita selalu tentang apakah guru mengikuti Rencana Pembelajaran dan mencakup seluruh materi untuk diajarkan sesuai Rencana Pembelajaran. Jika guru mengikuti Rencana Pembelajaran dan telah mencakup seluruh materi pengajaran, maka kita akan mengevaluasinya dengan "Pelajaran hari ini berjalan dengan baik." Sebaliknya, jika guru tidak dapat mengikuti Rencana Pembelajaran dan tidak mencakup seluruh materi pengajaran yang direncanakan maka kita akan mengevaluasinya dengan "Pelajaran hari ini berjalan dengan baik pada beberapa poin, namun masih ada masalah yang terjadi." Dalam sudut pandang semacam ini mengenai pelajaran, maka kita tidak dapat melihat realitas dari pelajaran dan menganalisisnya dengan mendalam.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, sangat penting untuk menganalisis suatu pelajaran dari sudut pandang pembelajaran siswa. Dengan kata lain, bagaimana siswa belajar dan apa yang telah mereka peroleh pada akhir pelajaran merupakan hal-hal kunci untuk menganalisis dan mengevaluasi kualitas pelajaran. Kebanyakan dari kita mengobservasi siswa selama kelas berlangsung, namun hal itu hanyalah permukaan dari pelajaran dan aspek yang dapat terlihat, bukanlah realitas dari pembelajaran siswa. Sebagai contoh, sepanjang kelas berlangsung kita dapat mengobservasi dengan mudah siswa No. 1 dan 8 merasa bingung ketika

guru menjelaskan konsep. Meskipun ini bagian dari realitas pembelajaran siswa, namun temuan ini tidak berguna sama sekali untuk peningkatan pelajaran lebih jauh lagi. Hal ini dikarenakan tidak adanya analisis mengenai mengapa siswa tersebut merasa bingung. Kita harus memberikan usaha terbaik kita untuk menangkap realitas dari pembelajaran siswa secara tepat dan untuk mencari tahu masalah-masalah dan alasannya melalui analisis pada observasi kita.

## **Kesimpulan**

Dinamika pembelajaran merupakan realita yang terjadi pada guru dan siswa, realita kelas, realita tindakan guru, dan realita tindakan siswa.

Permasalahan seringkali muncul pada setiap tahapan pembelajaran mulai tahap persiapan, pelaksanaan sampai tahap tinjauan.

## **Daftar Pustaka**

- Anonim.** 2009. Panduan untuk peningkatan proses belajar dan mengajar, p. 2-14. JICA, International Development Center of Japan.
- Bransford, J.D., Brown, A.L. & R.R.Cocking.** 2000. How people learn: brain, mind, experience and school, p. 201–209. National Academic Press.
- Shulman, L.** 1986. Those who understand: knowledge growth and teaching. *Educational Researcher*. **15(2)**:4–14.